

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan perlu disiapkan dengan baik agar dapat mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan dalam kehidupan. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global. Salah satu kemampuan yang sangat krusial dan perlu dipelajari adalah konsep matematis.

Konsep matematis memiliki sifat universal yang memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia dan menjadi dasar bagi kemajuan teknologi modern. Pembelajaran dengan konsep matematis juga memiliki peran yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan kemampuan berpikir manusia. Salah satu aspek penting dari kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa adalah keterampilan dalam memecahkan masalah matematis. Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran matematis yang diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 (Lisnani et al., 2020).

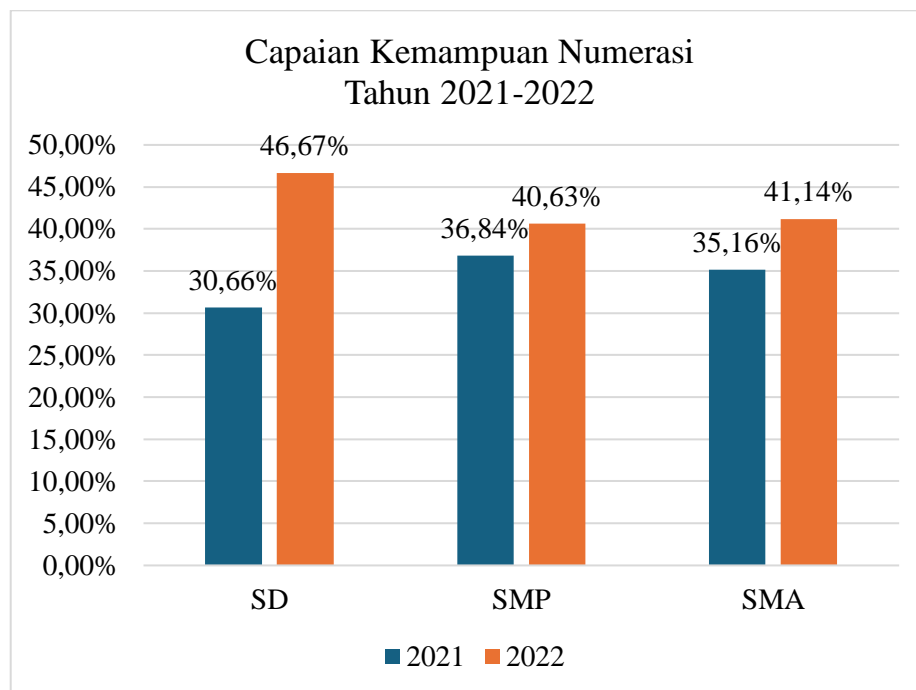
Pentingnya pemahaman matematis tidak terlepas dari peranannya dalam berbagai kehidupan (Ikhsan, 2019). Pemahaman matematis dapat membantu seseorang untuk berpikir logis dan memiliki pemikiran yang kritis untuk analisis data dan pemecahan masalah yang konsepnya banyak diperlukan dalam berbagai disiplin ilmu (Cresswell & Speelman, 2020). Banyak permasalahan hidup yang membutuhkan kemampuan menghitung dan mengukur, hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran dengan konsep matematis untuk memecahkan masalah. Seseorang yang memiliki kemampuan pemecah masalah yang tinggi diharapkan dapat menangani perubahan, bertahan, dan membuat keputusan yang tepat dalam dunia yang selalu berubah (Widodo et al., 2023).

Menurut Ramirez et al. (2018) menyatakan bahwa kesulitan dalam pemahaman matematis dapat menjadi pemicu kecemasan pada siswa. Perasaan takut dan cemas

yang berlebihan ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran secara optimal. Satriyani (dalam Setyawati & Ratu, 2021), menyatakan kecemasan adalah suatu kondisi emosional yang menimbulkan perasaan ketidaknyamanan, ketakutan, kekhawatiran, gelisah, dan ketidaksenangan terhadap situasi atau hal yang dianggap mengancam. Perasaan cemas dan rasa takut yang dirasakan siswa pada materi yang berkaitan dengan konsep matematis disebut kecemasan matematis (*mathematics anxiety*). Sedangkan menurut Nurmila (dalam Setyawati & Ratu, 2021) kecemasan matematis merujuk pada perasaan takut, tegang, atau cemas yang dialami seseorang ketika menghadapi masalah numerasi atau saat mengikuti pembelajaran dengan konsep matematis, yang seringkali disertai dengan munculnya berbagai gejala. Gejala ini bisa dipicu oleh lingkungan atau kondisi tertentu yang menekan, dan dapat menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan. Hal ini bisa terjadi saat mengikuti kelas pembelajaran dengan konsep matematis, ketika belajar dan memecahkan masalah matematis, atau dalam menghadapi tes dengan konsep matematis.

Kecemasan matematis ini didukung dengan rendahnya data pada kemampuan pemahaman matematis, seperti berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang merupakan suatu program asesmen sistem pendidikan secara global yang dirancang oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, *OECD*) untuk memberikan penilaian dengan berfokus pada kemampuan membaca, matematika, sains, dan pemecahan masalah diperoleh bahwa untuk literasi matematika, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 5 posisi dibanding pada PISA 2018, meskipun mengalami peningkatan, skor literasi matematika internasional di PISA 2022 rata-rata turun 21 poin, dan untuk skor Indonesia turun 13 poin (Kemendikbudristek, 2023). Kemudian berdasarkan data Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dari rapor Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2023, capaian kemampuan numerasi siswa di jenjang SMP/MTs/Sederajat menunjukkan peningkatan yang paling rendah diantara jenjang SMP/MTs/Sederajat menunjukkan peningkatan yang paling rendah diantara jenjang SD/MI/Sederajat dan SMA/SMK/MA/Sederajat, dari data asesmen yang

diambil pada tahun 2022, siswa memiliki kompetensi numerasi di atas minimum, naik 3,79 (40,63%) dari tahun 2021 (36,84%) (Kemdikbud, 2023).



Gambar 1.1 Capaian Kemampuan Numerasi Tahun 2021-2022

Artinya, masih banyak siswa Indonesia kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sendiri merupakan upaya dan kebijakan dalam mewujudkan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kemendikbudristek dengan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang diusung pemerintah ini adalah proses pengumpulan informasi secara menyeluruh mengenai kemajuan belajar dan hasil belajar siswa terkait dengan kompetensinya, sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan sesuai standar minimum tersebut.

Pemerintah melakukan berbagai langkah untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa Indonesia, salah satunya adalah memasukkan numerasi sebagai kompetensi utama yang dinilai dalam Asesmen Nasional. Setiap elemen dalam asesmen ini mengacu pada komponen-komponen yang terdapat dalam *Program for International Student Assessment (PISA)*. Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan

partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Terdapat beberapa faktor penyebab kecemasan meliputi pengaruh lingkungan sekitar, situasi di sekolah, dan peran guru (Mann & Walshaw, 2019). Contohnya dapat ditemukan ketika seorang guru lebih fokus pada penilaian daripada pemahaman siswa, hal ini bisa mengakibatkan penurunan kepercayaan diri siswa dan munculnya perasaan kecemasan (Finlayson, 2014). Contoh lainnya seperti kondisi saat proses belajar mengajar numerasi di kelas yang tegang diakibatkan oleh cara mengajar, model dan metode mengajar guru. Guru memegang peranan penting untuk mencari suatu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan siswa dalam pembelajaran konsep matematis, disamping membuat siswa untuk memahami dan mengerti konsep matematis.

Dukungan guru dapat mencakup pendekatan pengajaran yang memotivasi, memberikan umpan balik konstruktif, serta memberikan bantuan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Melalui upaya ini, guru dapat membantu membangun kepercayaan diri siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran matematis yang lebih positif. Dukungan dari guru melibatkan kombinasi perhatian, keadilan, empati, pemberian bantuan, penyediaan tantangan, dan penghormatan terhadap siswa. Evaluasi terhadap dukungan ini dilakukan dari perspektif siswa selama proses pembelajaran (Huber et al., 2012). Pentingnya dukungan guru tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan psikologis siswa. Dengan demikian, penerapan strategi pendekatan pedagogis yang mendukung dan menciptakan iklim kelas yang inklusif dapat menjadi langkah efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan matematis siswa. Pentingnya dukungan guru tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan psikologis siswa.

Salah satu faktor pemicu kecemasan matematis lainnya dapat berasal dari pengaruh orang tua, seperti ketidakpercayaan terhadap kemampuan matematis anak dan harapan agar anak mencapai prestasi maksimal dengan meraih nilai sempurna dalam pelajaran pembelajaran matematis (Sloan, 2010). Peran orang tua memiliki signifikansi yang besar dalam pendidikan anak-anak mereka. Selain menjadi

tanggung jawab utama dalam proses pendidikan anak, peran orang tua juga mempengaruhi arah masa depan anak-anak (Afni, 2020).

Menurut Wong (dalam Adnan et al., 2022), keterlibatan orang tua adalah tingkat dimana orang tua menunjukkan minat, pengetahuan, dan kesiapan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan. Kemudian menurut Rahminur (dalam Choeriyah et al., 2023), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mencakup serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh orang tua bekerja sama dengan guru, baik di rumah maupun di sekolah, untuk memaksimalkan pertumbuhan dan pembelajaran anak di sekolah demi keuntungan bersama anak dan kesuksesan program sekolah. Di samping itu, orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran anaknya sebaiknya selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan di sekolah serta membantu menyelesaikan masalah yang timbul. Hal ini akan menjadi lebih mudah jika orang tua terlibat langsung dalam aktivitas belajar siswa dan memiliki stabilitas ekonomi yang memadai, karena orang tua yang memiliki kesiapan tersebut dapat memberikan arahan dan solusi terhadap tantangan belajar yang dihadapi anaknya.

Menurut Khusniyah et al. (2023), keterlibatan orang tua mampu meningkatkan peluang belajar siswa, dan berperan sebagai penghubung antara lingkungan sekolah (guru) dan lingkungan rumah (siswa). Keterlibatan orangtua tidak hanya melibatkan dukungan dalam hal tugas-tugas rumah, tetapi juga melibatkan memberikan dukungan emosional dan menciptakan suasana di rumah yang mempromosikan pandangan positif terhadap konsep matematis. Kolaborasi antara guru dan orangtua juga dapat menciptakan dukungan holistik untuk siswa. Keterlibatan orangtua mencakup dukungan emosional, partisipasi dalam pembelajaran di rumah, dan kolaborasi dengan guru untuk memahami kebutuhan dan kemajuan anak. Orangtua yang terlibat secara aktif dalam pendidikan konsep matematis anak-anaknya dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan pemahaman matematis tanpa kecemasan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami tingkat keterlibatan tinggi dari orangtua mereka cenderung memiliki tingkat kecemasan matematis yang lebih rendah. Keterlibatan orang tua juga berperan dalam memberikan dukungan psikososial yang dapat membantu mengatasi stres dan kecemasan yang mungkin

muncul selama pembelajaran konsep matematis. Ketidaknyamanan atau kecemasan yang dialami anak terhadap pemahaman matematis dapat timbul karena adanya harapan atau ekspektasi dari orang tua. Orang tua tidak perlu memberikan tekanan agar anak mencapai nilai sempurna dan sebaiknya tidak membandingkannya dengan anak-anak lain (Hastuti et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu mendukung adanya korelasi antara dukungan guru dan keterlibatan orangtua dalam kecemasan matematis, seperti penelitian Hastuti & Yoenanto (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara dukungan sosial guru matematika terhadap kecemasan matematis. Kemudian didukung juga oleh penelitian Vukovic et al. (2013) yang menegaskan bahwa terdapat korelasi antara keterlibatan orang tua dan tingkat kecemasan matematis pada anak. Penelitian lainnya terkait keterlibatan orangtua dalam bentuk gaya pengasuhan dilakukan oleh Safithry (2021) dimana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan gaya pengasuhan otoriter dapat menjadi prediktor terhadap tingkat kecemasan matematis.

Guru dan orang tua perlu bekerjasama untuk memberikan dukungan positif dan motivasi kepada siswa, sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan yang mungkin dialami oleh siswa. Sebaliknya, siswa juga perlu memiliki semangat belajar untuk mengatasi perasaan kurang percaya diri. Meskipun dukungan guru dan keterlibatan orangtua diakui sebagai faktor-faktor penting, masih perlu kajian lebih lanjut untuk memahami hubungan kompleks antara dukungan tersebut dan tingkat kecemasan matematis siswa.

Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu SMP Negeri di Jakarta Selatan, yaitu di SMP Negeri 38 Jakarta, SMP Negeri dengan akreditasi A dan nilai skor 92 pada tahun 2023, memiliki berbagai prestasi dari segi non-akademik, fasilitas dan iklim sekolah yang mumpuni, yang mana justru menjadi perhatian penulis, karena SMP Negeri 38 Jakarta ini dipilih berdasarkan data Dinas Pendidikan Nasional Provinsi DKI Jakarta tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terkait kemampuan numerasi pada tahun 2023, SMP Negeri 38 Jakarta termasuk kedalam peringkat bawah dengan skor pertumbuhan dari tahun lalu sebesar 27,19%.

Indikator Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada numerasi sendiri terdiri dari kontennya yaitu aljabar, bilangan, geometri, pengukuran, data dan

ketidakpastian, proses kognitifnya yaitu pemahaman, penerapan, dan penalaran, serta konteksnya yaitu personal, sosial budaya, dan saintifik. Indikator dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbeda dengan kriteria penilaian dalam proses akreditasi di sekolah, sehingga tidak bisa dipastikan bahwa sekolah yang telah terakreditasi dengan baik juga akan memiliki nilai AKM yang tinggi.

Perbedaan ini terjadi karena standar penilaian yang digunakan dalam AKM dan akreditasi sekolah memiliki perbedaan yang signifikan. Penilaian akreditasi sekolah memiliki 8 standar, diantaranya yaitu standar isi (berhubungan dengan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum), standar proses (berhubungan dengan proses pelaksanaan pembelajaran), standar kompetensi lulusan (berhubungan dengan pencapaian standar, hasil belajar peserta didik), standar pendidik dan tenaga kependidikan (berhubungan dengan kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik), standar sarana dan prasarana (berhubungan dengan infrastruktur institusi pendidik), standar pengelolaan (berhubungan dengan pengelolaan seluruh elemen di institusi pendidikan), standar pembiayaan pendidikan (berhubungan dengan anggaran sekolah), standar penilaian pendidikan (berhubungan dengan penilaian, analisis, dan evaluasi hasil belajar peserta didik).

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Guru dan Keterlibatan Orang Tua terhadap Kecemasan Matematis pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa merasa takut dan cemas ketika menghadapi persoalan matematis.
2. Kurangnya dukungan dan perhatian guru dari aspek emosional dalam pembelajaran yang memiliki konsep matematis.
3. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah guna membantu mengatasi kecemasan matematis pada anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas dan lebih terarah, maka penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis pengaruh dukungan guru dan keterlibatan orang tua terhadap kecemasan matematis pada siswa di sekolah menengah pertama.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dilakukan, maka penelitian ini diarahkan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan guru terhadap kecemasan matematis pada siswa di Sekolah Menengah Pertama?
2. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kecemasan matematis pada siswa di Sekolah Menengah Pertama?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan guru dan keterlibatan orangtua terhadap kecemasan matematis pada siswa di Sekolah Menengah Pertama?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dilakukan oleh peneliti ditunjukkan agar memberikan dampak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menyumbangkan pemahaman teoritis baru terkait hubungan antara dukungan guru, keterlibatan orang tua, dan kecemasan matematis, yang dapat diterapkan dalam konteks teori pendidikan. Memberikan wawasan lebih mendalam tentang faktor-faktor psikososial yang memengaruhi kecemasan matematis pada siswa, yang dapat membuka pintu bagi pengembangan teori baru atau penyempurnaan teori-teori yang sudah ada. Menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut, membuka peluang untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran dukungan guru dan keterlibatan orang tua dalam mengelola kecemasan matematis.

2. Manfaat Praktis

a. Pihak Sekolah

Memberikan informasi bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan konsep matematis melalui perhatian khusus terhadap dukungan guru dan keterlibatan orang tua. Kemudian merangsang pengembangan program-program dukungan yang lebih efektif dan dapat diimplementasikan di tingkat sekolah.

b. Guru dan pendidik di Sekolah Menengah Pertama

Memberikan wawasan kepada guru mengenai pentingnya memberikan dukungan yang efektif kepada siswa dalam mengatasi kecemasan matematis, serta membantu guru memahami secara lebih mendalam peran mereka dalam mengelola kecemasan matematis siswa dan mendorong pengembangan pendekatan pengajaran yang lebih berdaya.

c. Orangtua

Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua mengenai peran mereka dalam membantu anak mengatasi kecemasan matematis, termasuk strategi keterlibatan yang positif.

d. Peneliti

Memperluas pengetahuan dan wawasan keilmuan berkaitan dengan pengaruh dukungan guru dan keterlibatan orangtua terhadap kecemasan matematis.

e. Siswa

Memberikan manfaat langsung kepada siswa dengan memberikan wawasan yang dapat membantu mereka mengelola dan mengurangi tingkat kecemasan matematis.

f. Universitas

Memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu pendidikan dengan menyediakan temuan empiris dan wawasan baru mengenai pengaruh dukungan guru dan keterlibatan orang tua terhadap kecemasan matematis.